

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Tinjauan Pustaka**

##### **1. Panti Sosial**

###### **a. Pengertian Panti Sosial**

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan kesejahteraan sosial adalah Panti Sosial yaitu lembaga pelayanan kesejahteraan sosial yang memiliki tugas dan fungsi untuk melakukan pendampingan terhadap keluarga dan masyarakat dalam pengasuhan anak (Departemen Sosial RI, 2008: 11).

Pembangunan dalam bidang kesejahteraan sosial dewasa ini terus menerus ditingkatkan dan dituntut untuk bisa menunjukkan peranan dan memberikan sumbangan yang nyata bagi pencapaian tujuan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Dasar, bahwa pelaksanaannya dilakukan bersama-sama oleh pemerintah beserta segenap masyarakat melalui pendekatan institusional (<http://www.dinsos.pemdadiy.go.id>). Peningkatan dalam mewujudkan profesional pelayanan kesejahteraan sosial, salah satunya melalui peningkatan kualitas pelayanan dalam panti sosial. Banyak panti sosial yang sampai saat ini belum memiliki Standar Pelayanan Minimal (SPM). Selain itu, juga lemahnya daya dukung kelembagaan, SDM, dari segi finansial dan sarana atau prasarana yang dimiliki.

Keadaan demikian telah membuat kondisi dan kinerja dari panti terus mengadakan perbaikan dalam program kesejahteraan terhadap pelayanan kesejahteraan sosial kepada remaja putus sekolah dengan melaksanakan penyantunan dana pengentasan terhadap remaja putus sekolah dengan memberikan pelayanan pengganti dalam memenuhi kebutuhan yaitu dengan adanya bimbingan fisik, mental, dan sosial pada remaja putus sekolah.

Konsep kesejahteraan sosial sebagai suatu sistem berintikan lembaga-lembaga dan pelayanan sosial. Tujuan dari sistem tersebut adalah untuk mewujudkan keanekaragaman pelayanan sosial dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan atau keahlian bagi remaja putus sekolah yang mengalami masalah sosial sehingga dapat memiliki kemampuan ditengah-tengah perkembangan tuntutan dan kebutuhan yang nyata.

b. Tujuan Panti Sosial

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilakukan. Dalam kaitannya dengan panti sosial, maka pelayanan sosial remaja putus sekolah berbasiskan keluarga dan masyarakat bertujuan sebagai berikut.

- 1) Meningkatnya pengetahuan dan keterampilan keluarga tentang tanggung jawab sosialnya dalam memenuhi kebutuhan dan hak-hak anak.

- 2) Meningkatnya keberfungsian sosial keluarga dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya terhadap anak.
- 3) Mendorong kepedulian keluarga dekat dan kerabat serta masyarakat dalam membantu keluarga besarnya yang mengalami tantangan dalam pemenuhan kebutuhan terhadap anak.
- 4) Mendorong kepedulian keluarga-keluarga mampu baik secara ekonomi maupun sosial dalam menyediakan dukungan dan pengasuhan alternatif kepada anak yang mengalami keterlantaran.
- 5) Menggali, menghimpun, mengembangkan dan mensinergikan sumber daya yang ada di masyarakat guna mewujudkan pelayanan sosial anak berbasis keluarga dan masyarakat. (Departemen Sosial RI, 2008: 12-13).

Tujuan yang telah ditetapkan panti sosial sangat baik untuk dikembangkan menjadi program-program dalam proses penunjang kegiatan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah, serta menjadikan panti sebagai pusat informasi dan pelayanan dalam kegiatan kesejahteraan sosial.

#### c. Fungsi Panti Sosial

Memberikan pelayanan kepada penyandang masalah kesejahteraan sosial terhadap remaja putus sekolah. Untuk dapat mengembangkan berbagai program bimbingan keterampilan

sebagai pusat kesejahteraan remaja putus sekolah. Serta sebagai pusat informasi dan pelayanan kesejahteraan kepada penyandang masalah sosial terhadap remaja putus sekolah dan sebagai pusat pengembangan bimbingan keterampilan yang berfungsi sebagai penunjang. Selain itu juga sebagai tempat untuk konsultasi keluarga dengan memantapkan 4 fungsi pokok keluarga, yaitu:

a) Fungsi Keagamaan

Keluarga merupakan fungsi untuk mendorong anggotanya menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

b) Fungsi Rekreasi

Keluarga merupakan jalinan hubungan sosial yang penuh dengan kebersamaan dengan keluarga. Rekreasi tidak mesti dengan keluarga tapi bisa dengan teman, atau saudara (Departemen Pendidikan Nasional, 2008: 14).

c) Fungsi Pendidikan

Keluarga merupakan pendidikan pertama yang harus ditanamkan kepada anak untuk memberikan pengetahuannya agar mereka dapat menyesuaikan dirinya baik dengan lingkungan sekitar maupun masyarakat luas.

d) Fungsi Perlindungan

Keluarga mempunyai serangkaian tugas sebagai tempat berlindung untuk memperoleh rasa aman dan nyaman bagi setiap anggotanya (Khoiruddin, H. SS, 2008: 50-54).

#### d. Sasaran Program Bimbingan Keterampilan

Sasaran dari program bimbingan keterampilan adalah remaja yang putus sekolah dengan ketentuan:

- 1) Remaja putus sekolah SMP dan SMA berasal dari keluarga yang tidak mampu.
- 2) Remaja yang rentan mengalami keterlantaran.
- 3) Remaja terlantar korban kekerasan dari keluarga.
- 4) Remaja yang mempunyai permasalahan ekonomi.

## 2. Pengertian Peranan

Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan yaitu seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya. Peran yang disebut juga dengan peranan (*role.*) (Soerjono Soekanto, 2007: 212). Tidak ada peranan tanpa kedudukan begitu juga sebaliknya tidak ada kedudukan juga tanpa peranan. Peranan mempunyai dua arti, yaitu peranan menentukan apa yang diperbuat bagi masyarakat serta kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Pentingnya peranan adalah mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat menyesuaikan perilaku sendiri dengan perilaku orang-orang sekelompoknya. Hubungan-hubungan sosial yang ada di masyarakat merupakan hubungan antara peranan-peranan individu

dalam masyarakat (Soerjono Soekanto, 2007: 213). Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

- 1) Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
- 2) Peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
- 3) Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan masyarakat. Posisi seseorang dalam masyarakat (*social position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat.

Perlu disinggung perihal fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk menjalankan peran yang dimilikinya. Lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk melaksanakan peranan. Perubahan struktur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan perubahan fasilitas peranan (Soerjono Soekanto, 2007: 213).

Sejalan dengan adanya *status-conflict*, juga ada *conflict of roles*. Bahkan kadang-kadang suatu pemisahan antara individu dengan peranannya yang sesungguhnya harus dilaksanakan. Hal ini dinamakan *role distance* (Soerjono Soekanto, 2007: 214). Gejala timbul apabila individu merasakan dirinya tertekan. Individu merasa dirinya tidak sesuai untuk melaksanakan peranan yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.

Penjelasan tentang peran diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa peranan merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Peran terkandung harapan menjalankan kewajibannya sesuai dengan peranan yang dipegangnya (Soleman B. Taneko, 1984: 89). Setiap orang memiliki peranan yang berbeda-beda tergantung dari kedudukannya.

### **3. Bimbingan Keterampilan**

#### **a. Pengertian Bimbingan**

Menurut Jones (1970) bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam membuat pilihan dan penyesuaian yang bijaksana. Bantuan yang diberikan berdasarkan atas prinsip demokrasi yang merupakan tugas dan hak setiap individu untuk memilih jalan hidupnya sejauh mana tidak mencampuri dengan hak orang lain (Prayitno, dkk, 2008: 95).

Jenis bimbingan yang ada di PSBR sangat beragam diantaranya yaitu bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan fisik dan bimbingan keterampilan. Dari berbagai jenis bimbingan yang ada remaja dituntut untuk bisa mengembangkan diri sesuai dengan jenis bimbingan yang ada.

b. Pengertian Keterampilan

Keterampilan adalah kemampuan memecahkan masalah secara bertanggung jawab untuk dapat mencapai tujuan. Keterampilan belajar merupakan proses awal mula dari kehidupan yang berakhir pada kehidupan manusia itu sendiri. Keterampilan merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang kualitasnya dipengaruhi oleh faktor eksternal dalam bentuk rekayasa sistematis untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas keterampilannya, serta memanfaatkan segenap potensi dirinya untuk memperlihatkan eksistensi dirinya terhadap orang lain. (Anwar, 2006: 8-9).

Keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif, yang memungkinkan seseorang dapat menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif. Keterampilan belajar merupakan salah satu potensi dan tugas asasi manusia yang harus dikembangkan untuk mengetahui sejauh mana prestasi seseorang yang merupakan dasar perwujudan dari bakat seseorang.



Aktualisasi diri adalah proses menjadi diri sendiri dan mengembangkan sifat-sifat serta potensi-potensi yang ada dalam dirinya. Pada dasarnya manusia sejak lahir mempunyai potensi untuk mengaktualisasikan dirinya. Aktualisasi diri pada manusia terlihat jelas bahwa seseorang harus mempertahankan hidupnya dan melangsungkan hidupnya pada lingkungan yang heterogen. Manifestasi dari aktualisasi diri tidak harus ditunjukkan dalam pola yang menentang arus kehidupan tetapi tercermin bagaimana diri seseorang itu dapat bertindak secara wajar, dan tidak agresif, tetapi dapat memperlihatkan dirinya di hadapan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Tarsis Tarmudji, 1998: 29-31).

Pengembangan diri berarti mengembangkan bakat yang dimiliki, mewujudkan impian-impian, meningkatkan rasa percaya diri, menjadi kuat dalam percobaan, dan menjalani hubungan yang baik dengan sesamanya. Pengembangan diri dapat dicapai melalui upaya belajar dari pengalaman, menerima umpan balik dari orang lain, dan melatih kepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta mendalami kesadaran, dan mempercayai suara hati. Perkembangan manusia bukan terjadi dengan sendirinya melainkan melalui hubungan dan pergaulan antar sesama manusia-manusia lain, yaitu melalui interaksi. Tentunya juga perlu adanya pembinaan dari keluarga maupun dari sekolah dan pendidikan baik

formal maupun non formal. Hal ini yang dapat merangsang dan mendorong proses pertumbuhan manusia.

Pengembangan diri yang dilakukan melalui beberapa proses yang dilakukan oleh Panti Sosial Bina Remaja dirasa sebagai sesuatu yang positif kerana turut mengurangi dampak dari anak-anak yang tidak dapat meneruskan sekolahnya dengan berbagai permasalahan sosial. Adanya ijin dari Dinas terkait yang kemudian bekerja sama dengan berbagai pihak, diharapkan pengelolaan dalam panti ini dapat berjalan lebih baik. Setidaknya banyak anak-anak panti yang menjadi binaan dapat memperoleh suatu pengalaman yang berharga dan dapat membekali mereka agar kelak dapat mencari sumber rejeki meski dalam keadaan yang terbatas.

Pengembangan keterampilan pada remaja antara pendidikan formal dan non formal terkadang menemui banyak perbedaan. Remaja dalam pendidikan formal lebih diakui dan mendapat sertifikasi atau pengakuan resmi baik dari suatu lembaga atau juga oleh masyarakat. Maka perlu perhatian khusus dalam mengembangkan pendidikan dalam lembaga non formal. Mengembangkan kreativitas memang tidak harus dengan pendidikan yang resmi atau formal, terkadang setiap saat tanpa sadar seseorang juga telah banyak melakukan pengembangan keterampilan, misalnya saja menggambar, menyanyi, melukis, dan lainnya. Seseorang berkreativitas atau menunjukkan potensinya

karena mereka nyaman melakukannya, bukan atas paksaan, dan mereka senang melakukan hal tersebut (Tarsis Tarmudji, 1998: 31-35).

Mengembangkan keterampilan dengan pendidikan non formal dapat dilakukan dengan cara mengadakan kursus atau belajar tentang keahlian atau keterampilan tertentu. Meski terkadang ada banyak orang yang merasa minder karena hanya dapat meraih pendidikan dari pendidikan non formal. Peran serta pemerintah diperlukan untuk lebih mengakui adanya pendidikan non formal, setidaknya mengeluarkan ijin resmi yang dapat mengurangi kesenjangan pendidikan formal dengan non formal.

Banyak pendapat dan literatur yang mengemukakan bahwa keterampilan bukan hanya keterampilan bekerja saja tetapi memiliki makna yang lebih luas. Menurut WHO (1997) keterampilan sebagai suatu kemampuan untuk dapat beradaptasi dan berperilaku positif yang memungkinkan seseorang menghadapi tuntutan dan tantangan dalam kehidupan secara lebih efektif.

Menurut WHO (Tioria, 2009) keterampilan meliputi lima jenis:

- 1) Keterampilan mengenal diri.
- 2) Keterampilan berfikir.
- 3) Keterampilan sosial.
- 4) Keterampilan akademik.

5) Keterampilan kejujuran.

c. Tujuan Bimbingan Keterampilan

Tujuan umum bimbingan keterampilan adalah untuk membantu individu dalam mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan yang dimilikinya seperti halnya berkaitan dengan kemampuan dasar dalam mengembangkan bakat-bakatnya (Prayitno, dkk, 2008: 114).

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu atau kelompok agar mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam hidupnya serta mampu memanfaatkan sekaligus mengembangkan bakat dan kemampuan yang dimiliki secara optimal untuk mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera.

#### 4. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegasi ke dalam masyarakat dewasa, di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Masa remaja yang disebut juga masa *adolescence* atau masa pubertas berkisar antara 12-22 tahun (Muhammad Ali, dkk, 2012: 9).

Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja yang lebih bersifat konseptual. Definisi tersebut dikemukakan oleh

tiga kriteria yaitu biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, sebagai berikut.

- a. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
- b. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
- c. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri (Sarlito Wirawan Sarwono, 2006: 9).

Mappiare memberi batasan masa remaja berdasarkan jenis kelamin, yaitu berlangsung anatar 12 sampai dengan 21 tahun bagi wanita, dan 13 sampai dengan 22 tahun bagi pria (Muhammad Ali, dkk, 2012: 8).

Tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi pada usia remaja adalah sebagai berikut.

- a. Memperluas hubungan antar pribadi dan berkomunikasi secara lebih dewasa dengan kawan sebaya, baik pria maupun wanita.
- b. Memperoleh peranan sosial.
- c. Menerima kebutuhan dan menggunakannya dengan efektif.
- d. Memperoleh kebebasan emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya.
- e. Mencapai kepastian kebebasan dan kemampuan berdiri sendiri.

- f. Memilih dan mempersiapkan lapangan pekerjaan.
- g. Mempersiapkan diri dalam pembentukan keluarga.
- h. Membentuk sistem nilai-nilai moral, dan falsafah hidup (Singgih D. Gunarso, dkk, 2009: 35).

Pada dasarnya remaja merupakan pribadi yang pada umumnya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga remaja mencoba-coba, menghayal, merasa gelisah dan banyak remaja bertindak menurut normanya sendiri. Terlalu banyak yang disaksikan oleh remaja dalam proses perkembangannya. Karakteristik umum perkembangan remaja merupakan peralihan dari masa anak menuju dewasa sehingga sering kali menunjukkan sifat-sifat karakteristik, seperti kegelisahan, dan kebingungan.

## 5. Teori Fungsionalisme Struktural

Teori fungsionalisme struktural merupakan perspektif dalam sosiologi yang memandang bahwa masyarakat sebagai sistem yang saling berhubungan satu dengan yang lain. Tokoh yang mencetuskan teori ini adalah Auguste Comte, Herbert Spencer, Emile Durkheim. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat sebagai suatu unsur organisme hidup, artinya mengalami pertumbuhan sehingga menjadi lebih kompleks yang membentuk fungsi serta tujuan tertentu.

Menurut Coser dan Rosenberg melihat bahwa kaum fungsionalisme struktural berbeda satu dengan yang lainnya dalam mendefinisikan konsep-konsep sosiologi. Untuk memperoleh suatu

batasan dari dua konsep kunci berdasarkan atas kebiasaan sosiologi yang standar. Struktural tersebut menunjuk pada seperangkat unit-unit sosial yang relatif stabil dan membentuk pola-pola atau suatu sistem yang relatif abadi. Lembaga-lembaga sosial seperti keluarga, agama atau pemerintahan, adalah sebuah contoh dari struktur atau sistem sosial. Masing-masing merupakan bagian yang saling bergantung (norma-norma mengatur status dan peranan) menurut beberapa pola tertentu (Paloma, Margaret M, 2004: 28-29).

Coser dan Rosenberg membatasi fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi dari setiap kegiatan sosial yang tertuju pada adaptasi atau penyesuaian suatu struktur tertentu dari bagian-bagian komponennya. Fungsi menunjuk kepada proses dinamis yang terjadi di dalam struktur. Hal ini melahirkan masalah tentang bagaimana berbagai norma sosial yang mengatur status-status dapat saling berhubungan satu sama lain dan berhubungan dengan sistem lain yang lebih luas.

Penelitian ini berfokus pada cara berperan dan bertindak yang dilakukan panti sosial terhadap program bimbingan keterampilan. Program tersebut merupakan suatu kegiatan yang dilakukan di panti sosial dengan tujuan untuk menggali kemampuan dari masing-masing para penghuni panti sosial yang ada berdasarkan minat dan bakatnya.

## **B. Penelitian yang Relevan**

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dwita Arivina mahasiswi jurusan pendidikan sosiologi UNY 2012 berjudul “Peranan Panti Sosial

Marsudi Putra “ANTASENA” dalam rehabilitasi sosial *Juvenile Delinquency*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Panti Sosial Marsudi Putra tersebut dalam menanggulangi remaja putra dalam proses rehabilitasi sosial *Juvenile Delinquency*.

Adapun persamaan yang dimiliki dengan penelitian yang dilakukan oleh Dwita Arivina yakni dimana tujuan penelitiannya adalah mengetahui bagaimana peran sebuah Panti Sosial dalam pengasuhan dan pendidikan anak serta remaja. Sama-sama mengkaji tentang peran terkait dengan lembaga sosial yang ada di panti sosial. Selain itu penelitian sama-sama menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui lingkup dari subjek penelitian sebagai sumber, tempat penentuan dalam suatu kajian. Perbedaannya terletak pada objek penelitian dimana objek penelitian yang dilakukan lebih terfokus dalam rehabilitasi sosial *Juvenile Delinquency*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih kepada peran panti sosial dalam program bimbingan keterampilan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Onifah mahasiswi jurusan pendidikan sosiologi UNY 2009 yang berjudul “Peranan Panti Asuhan Yatim Putri “Aisyiyah” Mungkid dalam Penanaman Nilai Keagamaan terhadap Anak Asuh. Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk mengetahui peranan apa saja yang dilakukan oleh pihak panti dalam penanaman nilai keagamaan.



Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni sama-sama meneliti peranan sebuah lembaga sosial dalam memberdayakan anak-anak dan remaja. Penelitian tersebut juga menggunakan metode kualitatif dengan analisa deskriptif dan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mengetahui lingkup dari subjek penelitian sebagai sumber, tempat penentuan dalam suatu kajian. Perbedaan dengan penelitian tersebut terletak fokus kegiatan yang ada di panti sosial yang dilakukan. Penyelenggaraan kegiatan yang ada pada penelitian Anisa Onifah lebih terfokus dalam penanaman nilai keagamaan terhadap anak asuh. Sedangkan penyelenggaraan kegiatan yang ada pada peneliti lebih kepada program bimbingan keterampilan terhadap remaja putus sekolah.

### **C. Kerangka Pikir**

Dalam penelitian ini dikembangkan suatu kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan karena melihat kondisi yang sebenarnya bahwa masih banyak remaja putus sekolah yang belum tertampung di panti sosial. Banyak diantara mereka tidak dapat melanjutkan sekolah karena adanya keterbatasan ekonomi.

Maka dari itu perlu adanya peran serta dari pemerintah dan masyarakat dalam menanggulangi remaja putus sekolah untuk ditempatkan di lembaga pendidikan informal yang mau menampung

mereka dengan biaya yang relatif murah atau bahkan tidak perlu bayar sama sekali. Remaja diberikan kesempatan untuk dapat mengembangkan potensi dirinya baik jasmani, rohani maupun sosialnya. Adapun usaha yang dilakukan dalam pemberdayaan terhadap remaja putus sekolah adalah melalui program bimbingan keterampilan seperti keterampilan jahit dan bordir. Selain keterampilan tersebut mereka juga diberikan bekal berupa bimbingan-bimbingan seperti bimbingan kelompok, bimbingan individu, dan bimbingan motivasi yang diajarkan oleh para pegawai di UPTD yang ada di panti sosial.

Mengingat latar belakang panti sosial yang diteliti ini adalah lembaga dinas sosial, maka secara otomatis lembaga ini sangat berperan dalam pelaksanaan program bimbingan keterampilan ini dalam menggunakan pedomannya. Adanya program keterampilan tersebut semakin baik jika peran dari panti sosial tersebut juga dapat berjalan dengan baik. Dengan demikian bimbingan keterampilan yang diberikan diharapkan remaja dapat menjadi pribadi yang terampil, lebih percaya diri, dan mandiri untuk dapat mengaplikasikan dalam dunia kerja.

Hal di atas membuat penulis ingin meneliti bagaimana Peran panti sosial dalam pelaksanaan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah. Setelah adanya pelaksanaan bimbingan keterampilan bagi remaja putus sekolah menyebabkan terjadinya perubahan yaitu

remaja mempunyai keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing dan remaja lebih percaya diri terhadap kemampuannya. Hal di atas memberikan keinginan bagi penulis untuk mengangkatnya dalam penelitian. Untuk mengetahui lebih jelas dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:

### Bagan I : Kerangka Pikir

